

## KONFLIK ORANG TUA DENGAN REMAJA DALAM KELUARGA: MEDIA PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN KAPASITAS REMAJA DALAM MENGELOLA KONFLIK

Meilanny Budiarti Santoso<sup>1</sup>, Soni Akhmad Nulhaqim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Kesejahteraan Sosial, Universitas Padjadjaran

E-mail: [meilanny.budiarti@unpad.ac.id](mailto:meilanny.budiarti@unpad.ac.id), [soni.nulhaqim@unpad.ac.id](mailto:soni.nulhaqim@unpad.ac.id)

### ABSTRAK

Relasi yang terbentuk di dalam keluarga tidak selalu berjalan baik, ada kalanya terjadi permasalahan berupa konflik di antara orang tua dengan anak terutama ketika anak memasuki usia remaja, yaitu ketika remaja mengalami perubahan secara signifikan dalam dirinya serta tuntutan sosial menuju usia dewasa. Konflik yang terjadi di antara orang tua dengan remaja dalam keluarga sejatinya dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan pengembangan kapasitas remaja dalam mengelola konflik. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik studi literatur dilakukan terhadap sumber data yang digunakan yaitu berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Validasi dan analisis data dilakukan menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan konflik yang terjadi di antara orang tua dengan remaja yang dilakukan dengan cara-cara yang konstruktif yaitu berupa negosiasi dan pelibatan pihak penengah, sehingga dapat menghasilkan solusi dalam penyelesaian konflik. Pengelolaan konflik secara konstruktif di antara orang tua dengan remaja dapat dijadikan sebagai strategi bagi orang tua dalam mensosialisasikan kepada remaja mengenai cara-cara menyelesaikan konflik, sehingga menjadi media pembelajaran dan pengembangan kapasitas pada diri remaja untuk dapat mengelola konflik di masa mendatang dalam lingkungan sosialnya.

**Kata Kunci:** konflik, konflik dalam keluarga, konflik orang tua-remaja, resolusi konflik, mengelola konflik.

### ABSTRACT

*Relationships formed within the family do not always go well, sometimes there are problems in the form of conflicts between parents and children, especially when children enter adolescence, namely when adolescents experience significant changes in themselves and social demands towards adulthood. Conflicts that occur between parents and adolescents can be used as a medium for learning and developing adolescent capacity in managing conflict. A descriptive method with a qualitative approach was used in this study. The literature study technique was carried out on the data sources used, namely various references relevant to the research topic. Data validation and analysis were carried out using content analysis. The results of the study showed that the management of conflicts between parents and adolescents was carried out in constructive ways, namely in the form of negotiation and the involvement of mediators, so that they could produce solutions to resolving the conflict. Constructive conflict management between parents and adolescents can be used as a strategy for parents in socializing adolescents about ways to resolve conflicts so that it becomes a medium for learning and developing the capacity in adolescents to be able to manage conflicts in the future in their social environment.*

**Keywords:** conflict, conflict in the family, parent-adolescent conflict, conflict resolution, managing conflict.

### PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu unit sosial terkecil dengan karakteristik hubungan di antara para anggotanya dengan sifat saling ketergantungan yang tinggi, sehingga dalam situasi demikian terjadinya konflik di antara para anggota dalam keluarga menjadi suatu keniscayaan. Konflik di dalam keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan di antara para anggota keluarga. Terkait hal tersebut, Sillars dkk

(2004) menjelaskan bahwa konflik di dalam keluarga lebih sering terjadi secara mendalam bila dibandingkan dengan konflik dalam konteks sosial lainnya.

Dalam hal ini, Fisher (2000) memandang konflik sebagai ketidakcocokan terhadap tujuan atau nilai di antara dua orang atau lebih dalam suatu hubungan, yang dikombinasikan dengan upaya untuk mengendalikan pihak lain dan adanya dorongan perasaan untuk memusuhi pihak lain atau satu sama lain. Sedangkan

Swanstroem dan Weissman (2005) memaknai konflik dari sudut pandang dimensi perilaku. Konflik tidak harus didefinisikan hanya dalam hal kekerasan (berupa perilaku) atau permusuhan (berupa sikap), tetapi konflik juga termasuk dalam hal ketidakcocokan ataupun perbedaan pandangan terhadap isu-isu atau permasalahan tertentu yang dihadapi.

Adapun prevalensi konflik di dalam keluarga diantaranya adalah konflik antar-*siblings*, konflik di antara orang tua dengan anak dan konflik di antara pasangan suami-istri (Sillars dkk, 2004). Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Adam dan Laursen (2001) yang menemukan bahwa konflik dengan orang tua lebih sering dialami oleh anak di usia remaja bila dibandingkan kejadian konflik antara remaja dengan teman sebaya. Terlebih jika adanya keinginan dari pihak orang tua untuk mengontrol dan mengetahui segala macam kegiatan dari anak remajanya, sehingga hal ini terkadang menimbulkan rasa tidak nyaman bagi remaja. Hal tersebut seiring dengan perkembangan yang dialami oleh anak dari usia anak-anak menjadi masa remaja, di mana remaja akan memikul tanggung jawab yang lebih besar untuk diri mereka sendiri dan tidak lagi terlalu bergantung kepada orang tua.

Dalam situasi demikian, Hall (1904) dalam Arnett (1999a) menggambarkan masa remaja sebagai periode badai dan tekanan (*storm and stress*) yaitu dikarenakan terdapat 3 aspek utama yang terjadi pada diri remaja, yaitu; (1) Adanya konflik antara remaja dengan orang tua, (2) Gangguan suasana hati pada diri remaja, dan (3) Perilaku yang berisiko pada remaja. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menggambarkan situasi psikis, emosi, kognitif, dan perubahan sosial yang menjadi kategori dari karakterisasi periode perkembangan masa remaja secara lebih spesifik (Meichenbaum, Fabiano, & Fincham, 2000). Walaupun penggunaan istilah “badai dan stres” terasa terlalu berlebihan, hasil penelitian yang telah dilakukan dengan tema konflik antara

orang tua dengan remaja menunjukkan indikasi bahwa hubungan antara orang tua dengan anak memburuk selama anak berada pada masa remaja, yaitu jika dibandingkan dengan hubungan antara orang tua dengan anak sebelum memasuki usia remaja (Ozmete & Bayoglu, 2009).

Erikson (dalam Steinberg, 1990) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang paling menonjol selama masa remaja adalah membangun diri sendiri sebagai makhluk otonom. Pada masa perkembangannya, remaja mulai menyembunyikan sesuatu dari orang tuanya dan mulai mempunyai rahasia. Menyimpan rahasia dalam perkembangan remaja merupakan salah satu mekanisme dalam mencapai tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, karena secara alami ketika remaja mempunyai rahasia, maka remaja akan memisahkan siapa yang berhak untuk tahu dan siapa yang tidak berhak untuk tahu. Hal ini akan mendorong remaja untuk memperoleh kemandirian dan otonomi (Frijns, Vermjult, & Engels, 2005). Dalam kondisi demikian, adanya perbedaan pandangan dan keinginan orang tua yang ingin mengontrol remaja dan di sisi lain remaja yang tidak ingin menceritakan semua hal kepada orang tuanya, menjadi salah satu penyebab yang dapat menimbulkan konflik di antara orang tua dengan remaja.

Di dalam keluarga, meskipun relasi antara orang tua dengan anak dipandang penting, namun nyatanya relasi tersebut tidak selalu berjalan mulus secara terus-menerus. Ada saat-saat di mana kondisi relasi di antara orang tua dengan anak merenggang bahkan terjadi konflik. Smetana (dalam Galambos dan Almeida, 1992) mendefinisikan konflik sebagai pertentangan dan ketidaksetujuan dalam isu sehari-hari, sebagai contoh apabila orang tua telah menyampaikan pesan tentang pentingnya prestasi belajar kepada anaknya melalui ungkapan-ungkapan seperti: “utamakan sekolah”, “sekolah yang benar”, “belajar yang sungguh-sungguh”, “pertahankan prestasi”, dan ungkapan lain

yang sejenisnya, sedangkan anak menunjukkan perilaku kurang giat belajar dalam belajar, maka hal tersebut dapat memicu terjadinya konflik antara orang tua dengan anak, terutama pada saat anak memasuki masa remaja.

Membicarakan konflik antara orang tua dengan anak, khususnya anak di usia remaja menjadi semacam hal yang lumrah terjadi dalam kehidupan keluarga. Namun demikian, para akademisi dan para peneliti di berbagai negara memandang terjadinya konflik antara orang tua dengan anak pada usia remaja sebagai suatu topik perhatian khusus dalam ranah kajian keluarga. Seperti halnya beberapa penelitian yang telah dilakukan berikut ini, antara lain: penelitian yang dilakukan Ozmete dan Bayoglu (2009) di Turki yang menyimpulkan bahwa sumber konflik antara orang tua dengan remaja adalah mengenai tugas-tugas rumah, pengelolaan waktu, pengelolaan uang saku, komunikasi dengan anggota keluarga yang lain, dan mengenai keinginan remaja untuk mandiri.

Lebih lanjut Ozmete dan Bayoglu (2009) menemukan bahwa sumber konflik antara orang tua dengan remaja adalah terkait dengan perilaku yang dapat diterima dan peraturan dalam rumah atau kewajiban yang harus dilakukan oleh remaja, karakteristik pribadi remaja, meskipun begitu kejadian yang sebenarnya menjadi pendorong terjadinya konflik juga tergantung pada cara orang tua bereaksi terhadap remaja dan perubahan yang menyertai perkembangan anak pada masa remaja. Konflik dapat juga terjadi karena berkaitan dengan penampilan, batasan jam malam, pertemanan, perilaku pacaran, ataupun karena keinginan orang tua dalam usaha untuk mengontrol dan melarang anak-anak remaja mereka.

Penelitian dengan topik konflik antara orang tua dengan anak dilakukan juga oleh Smetana (2002) terhadap keluarga pada jenjang kelas menengah di Afrika-Amerika, hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa konflik yang terjadi di antara orang tua dengan remaja

berkisar pada permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti masalah remaja tidak mengerjakan tugas-tugas di rumah, remaja tidak mengerjakan tugas-tugas di sekolah, perilaku remaja dalam penggunaan telepon, pengelolaan uang saku, konflik terkait hubungan antara remaja dengan saudara dalam keluarga dan mengenai waktu tidur.

Demikian pun Lestari dan Asyanti (2009) yang melakukan penelitian mengenai konflik antara orang tua dengan remaja di wilayah Surakarta, menyimpulkan bahwa sumber konflik orang tua dengan remaja awal adalah mengenai prestasi belajar pada remaja, permasalahan bermain pada remaja, pemanfaatan teknologi informasi oleh remaja, urusan membantu mengerjakan tugas-tugas rumah, keterlambatan remaja untuk pulang ke rumah, model pakaian dan rambut pada remaja, perilaku pacaran, dan pemilihan teman oleh remaja.

Secara lebih spesifik, Kurnia et al., (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa konflik interaksi yang terjadi di antara orang tua dengan remaja sebagian besar adalah konflik interaksi dalam kategori rendah, di mana orang tua selalu menuntut anak remajanya untuk menjadi lebih baik dengan belajar setiap saat serta sikap orang tua yang memberikan hukuman apabila anak memiliki nilai jelek dan berkelakuan kurang baik di sekolah, seperti membolos, sehingga menyebabkan perubahan perilaku pada remaja berupa kecanduan *game online*.

Beberapa penelitian yang telah diungkapkan fokus pada berbagai sumber permasalahan yang menjadi pemicu atau pendorong terjadinya konflik antara orang tua dengan remaja. Topik menarik lainnya adalah penelitian yang mengungkap mengenai upaya untuk mengelola konflik antara orang tua dengan remaja. Dalam hal ini, Thontowi (2011) menjelaskan bahwa pengelolaan konflik merupakan cara yang digunakan individu untuk menghadapi pertentangan atau perselisihan antara

dirinya dengan orang lain yang terjadi di dalam kehidupan.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh para akademisi dan peneliti mengenai upaya mengelola konflik yang terjadi antara orang tua dengan anak usia remaja adalah seperti yang telah dilakukan oleh Van Doorn, Branje, dan Meeus (2008) yang berlokasi di Belanda dengan mengikutsertakan sebanyak 314 keluarga, terdiri dari remaja yang masih tinggal bersama dengan kedua orang tuanya. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat tiga cara orang tua dan remaja mengelola konflik yang terjadi, yaitu; (1) Pemecahan masalah secara positif yang ditandai dengan dilakukannya negosiasi dan masing-masing pihak berusaha menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak dan melakukan diskusi mengenai perbedaan pendapat yang terjadi; (2) Konflik yang melibatkan kata-kata kasar, menjadi sangat marah atau kehilangan kontrol diri, dan (3) Pemecahan masalah dengan cara penarikan diri yang digambarkan dengan menghindari permasalahan, menghindari pembicaraan, menjauhkan diri, tidak mau mendengarkan lagi dan tidak mau berbicara lebih lama lagi.

Hubungan antara orang tua dan anak sifatnya fluktuatif. Namun demikian, orang tua selalu mengharapkan yang terbaik bagi anaknya, terlepas dari setuju atau tidak anak tersebut terhadap keinginan orang tuanya. Sifat emosi negatif untuk memperoleh tujuan yang diinginkan orang tua pada anak atau sebaliknya perlu diatur intensitas, durasi, kejadian dan bentuknya agar tidak terlalu berlebihan (*effective or adaptive emotional regulation*). Oleh karena itu, dukungan emosi yang saling menguntungkan antara dua pihak (orang tua dengan anak) perlu dilakukan agar menciptakan lingkungan yang mendukung bagi hubungan dalam keluarga (Criss, Morris, Ponce-Garcia, Cui, & Silk, 2016; Lowenstein, 1999).

Terkait hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konflik yang

terjadi antara orang tua dengan anak khususnya anak pada usia remaja, sehingga konflik yang terjadi di dalam keluarga antara orang tua dengan remaja dapat menjadi pembelajaran dan sebagai media pengembangan kapasitas bagi remaja dalam mengelola konflik yang terjadi tidak hanya di dalam keluarga, melainkan juga konflik di lingkungan sosialnya secara lebih luas.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai konflik antara orang tua dengan remaja ini adalah metode deskriptif dan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam berbagai hal terkait fenomena terjadinya konflik antara orang tua dengan remaja.

Data yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah data sekunder, sejalan dengan proses pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan teknik studi literatur. Teknik studi literatur dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan berbagai sumber referensi terkait topik konflik antara orang tua dengan remaja, yaitu sumber referensi berupa buku, *e-book*, artikel yang dipublikasikan pada jurnal terakreditasi ataupun jurnal lainnya dan sumber referensi pendukung lainnya.

Proses pengolahan data, validasi data dan analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi yaitu dilakukan dengan cara peneliti mengumpulkan sumber referensi, membaca satu persatu sumber referensi yang digunakan, memilah dan mengklasifikasikan hasil bacaan sesuai dengan konten atau isi dari sumber referensi yang diperoleh. Kemudian peneliti menuliskan data hasil pengolahan data, validasi dan analisis data tersebut ke dalam bentuk manuskrip sesuai dengan pedoman penulisan artikel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konflik Orang Tua Dengan Remaja Dalam Keluarga

Konflik di dalam keluarga antara orang tua dengan anak belum banyak terjadi ketika anak masih berada pada tahap perkembangan kanak-kanak. Konflik di dalam keluarga semakin sering terjadi antara orang tua dengan anak ketika anak mulai memasuki masa remaja. Kondisi ini bisa disebabkan oleh karakteristik remaja yang menurut Collins dan Laursens (2007) disatu sisi ingin memiliki otonomi, namun disisi lain ingin tetap mempertahankan keterikatan. Dalam kondisi demikian, semakin anak beranjak besar, maka anak semakin memiliki pendapat dan sikap sendiri yang belum tentu sesuai dengan pandangan orang tua, sehingga hal tersebut menimbulkan ketidaksetujuan dan pertentangan dari orang tua. Allison dan Schultz (2004) menjelaskan bahwa intensitas konflik antara orang tua dengan anak lebih tinggi terjadi pada saat anak memasuki masa remaja awal dan konflik mulai menurun pada saat anak masuk tahap perkembangan remaja akhir.

Masa remaja adalah waktu dimana konflik antara remaja dengan orang tua meningkat. Peningkatan terjadinya konflik tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor yang melibatkan proses pendewasaan pada diri remaja dan di sisi lain melibatkan proses pendewasaan bagi orang tua. Pada masa remaja terjadi perubahan kondisi biologis anak menuju masa pubertas, terjadi perubahan kognitif termasuk meningkatnya idealisme dan penalaran logis pada diri remaja, terjadinya perubahan sosial yang berpusat pada kebebasan dan jati diri remaja. Di sisi lain, orang tua menghadapi harapan yang tidak tercapai terhadap anak/remajanya, terjadi perubahan fisik, kognitif dan sosial pada orang tua sehubungan dengan usia paruh baya.

Dengan demikian, konflik yang terjadi pada remaja seringkali dikaitkan dengan terjadinya permasalahan emosional yang sering dialami oleh remaja, biasanya dihubungkan dengan masa transisi yang mereka alami dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa transisi ini ditandai dengan perubahan fungsi tubuh secara

biologis, aktifnya peranan *sex*, dan terkait dengan status sosial budaya remaja di dalam masyarakat. Selama masa perubahan dan peralihan tersebut, remaja menghadapi kondisi baru baik dalam dirinya maupun dalam kehidupan sosialnya, serta remaja berada di bawah tekanan sosial, sedangkan selama masa kanak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri, sehingga remaja seringkali mengalami ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

Terkait kondisi tersebut, Stanley Hall dalam Santrock (2003) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*) serta masa yang penuh dengan permasalahan. Santrock (2003) menyebutkan bahwa remaja akan mengalami masa krisis identitas yang meliputi *identity diffusion/confussion*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *identity achieved*. Masa remaja seringkali disebut sebagai merupakan masa pencarian identitas, sehingga remaja akan merasa bangga apabila dirinya mendapat pujian atau penghargaan dari teman sebayanya.

Dalam perkembangannya, anak usia remaja yang mendapatkan pola asuh *over protective* akan lebih sering diawasi oleh orang tua, harus melakukan hal-hal seperti yang diinginkan oleh orang tua dan orang tua cenderung menghukum anak apabila tidak mematuhi keinginan orang tua dan terkadang orang tua melakukan kekerasan agar anak berperilaku baik. Anak-anak yang menghadapi kekangan dan batasan tegas dari orang tua, seringkali menunjukkan sikap agresif, gemar menentang orang lain, dan melanggar norma yang berlaku hingga menyebabkan terjadinya konflik interaksi dengan orang tua. Demikian pun dengan lingkungan sosial dan jumlah saudara yang dimiliki dalam keluarga turut berperan penting dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

## 2. Resolusi Konflik Orang Tua Dengan Remaja Dalam Keluarga

Upaya mengelola konflik yang terjadi antara orang tua dengan remaja dalam keluarga telah dilakukan, baik berupa praktik pengelolaan konflik secara langsung maupun kontribusi yang diberikan melalui kajian ilmiah. Hal tersebut salah satunya dikemukakan oleh Rubin (1994) yang menjelaskan bahwa upaya pengelolaan konflik dalam hubungan sosial, antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut ini: (1) Penguasaan (*domination*), terjadi ketika salah satu pihak berusaha memaksakan kehendaknya yang dilakukan secara fisik maupun psikologis; (2) Penyerahan (*capitulation*), yaitu ketika salah satu pihak menyerahkan kemenangan kepada pihak lain yang dilakukan secara sepihak ; (3) Pengacuan (*inaction*), yaitu ketika salah satu pihak yang terlibat dalam konflik tidak melakukan apa-apa, sehingga cenderung membiarkan terjadinya konflik; (4) Penarikan diri (*withdrawal*), terjadi ketika salah satu pihak menarik diri dari keterlibatannya dalam konflik; (5) Tawar-menawar (*negotiation*), yaitu ketika para pihak yang berkonflik melakukan tindakan saling bertukar gagasan, dan melakukan tawar-menawar atas gagasan yang disampaikan, yaitu untuk menghasilkan kesepakatan yang dipandang akan menguntungkan masing-masing pihak yang berkonflik; dan (6) Campur tangan pihak ketiga (*third party intervention*), terjadi ketika ada pihak lain yang tidak terlibat dalam konflik yang berperan menjadi penengah bagi para pihak yang berkonflik untuk menghasilkan persetujuan bersama bagi masing-masing pihak yang berkonflik.

Dari berbagai cara tersebut hanya dengan cara negosiasi dan pelibatan pihak penengah saja yang merupakan cara penanganan konflik yang bersifat konstruktif. Berbagai penelitian menunjukkan kaitan antara pengelolaan konflik yang tidak konstruktif atau destruktif beserta berbagai akibat negatif yang akan ditimbulkannya, misalnya perilaku delikuen pada remaja (Rubenstein & Feldman, 1993; Jaffe & D'Zurilla, 2003; Doorn, Susan & Wim, 2008), permasalahan

perilaku penyesuaian (Barber & Delfabro, 2000) dan permasalahan penggunaan zat terlarang (Colsman & Wulfert, 2002). Demikian pun dengan konflik yang dikelola dengan cara saling menyerang, hal ini akan berdampak munculnya perilaku yang diekspresikan secara eksternal, seperti perilaku agresi. Adapun penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara "penghindaran" dapat berdampak munculnya perilaku yang diekspresikan secara internal, yaitu berupa munculnya *symptom* depresi dan psikosomatis. Pengelolaan konflik antara orang tua dengan remaja yang tidak konstruktif akan mempengaruhi cara-cara yang akan ditempuh oleh remaja, yaitu ketika mereka mengelola konflik dengan teman-temannya, sehingga akan mengalami hambatan dalam penyesuaian di lingkungan sosialnya.

Pada dasarnya pengelolaan konflik dalam interaksi antarpribadi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengelolaan konflik yang dilakukan secara konstruktif dan pengelolaan konflik secara destruktif. Pengelolaan konflik secara destruktif dapat terjadi karena beberapa alasan, antara lain:

- 1) Persepsi negatif terhadap konflik. Individu yang menganggap bahwa konflik adalah suatu hal yang negatif, maka yang bersangkutan akan cenderung menghindari terjadinya konflik atau menggunakan upaya-upaya penyelesaian konflik secara semu. Individu yang demikian biasanya seringkali gagal mengenali pokok permasalahan yang menjadi sumber terjadinya konflik, karena perhatiannya sudah terfokus pada konflik sebagai problem.
- 2) Perasaan marah. Sebagaimana konflik merupakan aspek normatif dalam suatu hubungan, maka perasaan marah juga merupakan hal yang alamiah dirasakan oleh individu yang terlibat dalam konflik. Tindakan mengekspresikan marah terlebih mengumbar marah ataupun sebaliknya memendam perasaan

marah adalah tindakan yang sama buruknya bagi kesehatan hubungan sosial maupun kesehatan mental individu. Oleh karena itu, rasa marah yang muncul harus dipahami sebagai sebuah gejala yang harus diatasi dan dapat diubah, dan hendaknya dapat dikendalikan secara hati-hati dengan kesabaran.

- 3) Penyelesaian oleh waktu. Sebagai upaya untuk menghindari munculnya perasaan negatif dalam menghadapi konflik, misalnya berupa perasaan marah, takut, ataupun sedih seringkali individu memilih untuk mengabaikan masalah yang menjadi sumber terjadinya konflik. Harapannya dengan mengabaikan sumber terjadinya konflik, maka masalah tersebut akan selesai dengan sendirinya seiring berjalannya waktu.

Secara lebih spesifik terkait fenomena konflik yang terjadi antara orang tua dengan anak usia remaja, Scott (dalam Albardiaz, 2009) mengemukakan 5 model resolusi konflik yang terjadi antara orang tua dengan anak dalam keluarga, yaitu: (1). *Avoid*, menghindari terjadinya konflik terkait hal-hal yang tidak signifikan (2). *Accomodating*, atau mengakomodasi kebutuhan atau kepentingan pihak lain yang terlibat dalam konflik. *Accomodating* akan menumbuhkan *trust* dan kredibilitas apabila terjadi lagi pertikaian di masa mendatang. (3). *Forcing*, memaksakan solusi pada pihak lain yang terlibat dalam konflik. *Forcing* hanya cocok digunakan dalam situasi ataupun kondisi darurat. (4). *Compromising*, yaitu Ketika kedua pihak mengemukakan sesuatu yang bernilai bagi masing-masing pihak. *Compromising* dapat digunakan sebagai salah satu solusi temporer untuk menangani masalah yang bersifat kompleks. (5). *Collaborating*, yaitu adanya upaya *win-win solution* bagi semua pihak yang terlibat dalam konflik. Untuk dapat mencapai *collaborating* dibutuhkan empati, kepercayaan diri, *trust*, dan kejujuran.

Jika dicermati lebih lanjut, maka model resolusi konflik yang diajukan Scott (dalam Albardiaz, 2009) memiliki sisi positif dan juga sisi negatif. Semua model resolusi konflik tersebut dapat digunakan untuk mengelola konflik sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi. Melalui penanganan konflik yang konstruktif, maka hubungan di antara orang tua dengan anak usia remaja dapat berjalan harmonis, sehingga diharapkan setiap anggota keluarga merasakan puas dalam relasinya.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua konflik bermakna negatif. Konflik dapat memberi manfaat positif ataupun menimbulkan dampak negatif bergantung pada upaya penanganan yang dilakukan terhadap konflik yang terjadi (Van Doorn, Branje, & Meeus, 2008). Konflik yang dapat diselesaikan dengan baik dapat diarahkan sebagai media untuk membangun hubungan di antara orang tua dan remaja kearah yang positif, yang ditandai dengan penyesuaian diri pada remaja dalam menyelesaikan konflik yang dapat saja merusak hubungan antara remaja dengan orang tuanya yang kemungkinan berdampak pada perilaku remaja yang bermasalah (Collin & Laursen, 1992).

Ketika orang tua menghadapi konflik dengan menunjukkan perasaan marah, maka hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua belum menggunakan strategi yang konstruktif. Memarahi anak usia remaja hingga diam kemudian menunjukkan sikap mendengarkan apa yang diucapkan oleh orang tua, maka dalam situasi demikian remaja menempatkan orang tua sebagai figure otoritas yang memaksakan solusi pada dirinya. Kondisi seperti itu dikenal dengan istilah *forcing*, yang menurut Scott (dalam Albardiaz, 2009) hanya tepat digunakan dalam kondisi darurat. Memaksakan solusi pada remaja membuat mereka tidak belajar bagaimana menangani konflik secara konstruktif, sebaliknya dalam situasi demikian remaja justru belajar menyelesaikan konflik secara sepihak, yaitu dari orang tuanya. Menurut Smetana (1999), kemarahan yang

berlebihan dari orang tua justru akan menghambat remaja untuk memfokuskan perhatiannya pada perasaan orang lain, sehingga remaja menjadi tidak mendapatkan kesempatan untuk berpikir reflektif mengenai tindakan-tindakannya.

Konflik antara orang tua dengan remaja, selain berupa konflik dalam meregulasi (memunculkan) perilaku, dapat pula terjadi dalam ranah yang lebih subtil (dalam dan tersembunyi), yaitu berupa konflik nilai. Dalam menghadapi konflik nilai di antara orang tua dengan remaja, Natrajan (2005) mengajukan empat tahap upaya penyelesaian, yaitu: (1). Menentukan nilai yang menjadi sumber konflik, misalnya apa yang dianggap penting bagi orang tua dan apa yang dianggap penting bagi remaja. (2). Mencoba melakukan kompromi, misalnya dilakukan dengan cara masing-masing nilai dipertahankan tetapi juga dikurangi kadarnya. (3). Mempertimbangkan kembali nilai apa yang paling penting. (4). Mencari alternatif lain untuk dapat memenuhi masing-masing nilai.

Konflik nilai yang terjadi di antara orang tua dengan remaja tidak dapat dilepaskan dengan proses pengasuhan dalam keluarga yang sedang dilakukan oleh orang tua terhadap anak usia remaja. Dalam hal ini, konflik dapat digunakan oleh orang tua sebagai strategi untuk mensosialisasikan kepada remaja mengenai upaya dalam menghadapi situasi konflik nilai. Strategi tersebut bervariasi tergantung pada konteks situasi yang dihadapi, atau potensi pelanggaran yang diakibatkan jika remaja bertindak tidak konsisten dengan nilai yang ditanamkan. Menurut hasil penelitian Padilla-Walker dan Thompson (2005) terdapat empat strategi yang dapat digunakan oleh orang tua ketika menghadapi pesan yang menimbulkan konflik, yakni:

- 1) *Cocooning* yaitu melindungi remaja dari pengaruh negatif dari masyarakat luas dengan cara membatasi akses terhadap nilai-nilai alternatif, atau membatasi kemampuan untuk berperilaku yang bertentangan

dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Dalam pelaksanaannya, *cocooning* terbagi menjadi dua level, yaitu: *reasoned cocooning* dan *controlled cocooning*. Dalam menjalankan *reasoned cocooning*, orang tua melakukan upaya persuasif dalam rangka melindungi remaja dari pengaruh luar, memperkuat nilai-nilai yang dianut dalam keluarga dan memberikan penjelasan secara logis kepada remaja mengenai nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Adapun *controlled cocooning* dilakukan oleh orang tua dengan cara memaksa remaja untuk disiplin dan patuh kepada orang tua, tanpa memberikan penjelasan atau dasar pemikiran yang rasional/logis terkait larangan-larangan yang diberikan oleh orang tua.

- 2) *Pre-arming*, ditunjukkan dengan cara orang tua mengantisipasi terjadinya konflik nilai dengan remaja, dan menyiapkan remaja untuk menghadapi nilai-nilai dari luar guna melawan dunia yang lebih luas.
- 3) *Compromise*, yaitu orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk terpapar konflik nilai, namun dengan tetap mempertahankan elemen-elemen nilai yang dianut dalam keluarga dan orang tua tetap melakukan kontrol terhadap remaja.
- 4) *Deference*, yaitu sikap orang tua yang mengalah demi mengedepankan kebutuhan remaja dan membiarkan remaja untuk mengambil keputusan sendiri, meskipun hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga.

Selain mengatasi konflik internal dalam keluarga, orang tua juga berperan sebagai mediator bagi remaja dalam menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas. Menurut Parke dan Bhavnagri (dalam Padilla-Walker & Thompson, 2005), dalam menghadapi lingkungan eksternal orang tua menjadi mediator dalam hal kontak

personal yang dilakukan oleh remaja di luar keluarga seperti di sekolah, bertetangga ataupun dalam komunitas. Selain itu, orang tua juga berperan untuk membantu remaja dalam menghadapi nilai-nilai yang dipromosikan oleh orang di luar keluarga maupun berbagai agen lainnya di luar rumah.

### 3. Konflik Sebagai Media Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Remaja Dalam Mengelola Konflik

Pada berbagai teori konflik atau disharmoni dalam keluarga, terlebih konflik dalam relasi orang tua dengan anak usia remaja, menempatkan orang tua sebagai kunci pengurai konflik (Chen, Wu, & Lin, 2009). Berbagai sikap positif seperti kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*) orang tua terhadap kebutuhan anak adalah hal-hal yang menentukan kualitas hubungan antara orang tua dengan anak (Bowlby, 1988; Chen et al., 2009; Lowenstein, 1999).

Cara orang tua menyelesaikan konflik dengan remaja dapat menjadi model bagi remaja dalam menyelesaikan konflik pada berbagai situasi berbeda dalam lingkungan sosialnya. Sayangnya seringkali orang tua dan remaja tidak menggunakan metode yang sistematis dalam menyelesaikan perbedaan (Riesch, Gray, Hoeffs, Keenan, Ertl dan Mathison, 2003). Respon remaja terhadap konflik dengan orang tua biasanya berupaya menghindari konflik. Adapun respon orang tua yang ditunjukkan berupa sikap mempertahankan otoritas mereka sebagai orang tua, hal ini juga banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai konservatif yang selalu dipertahankan dalam keluarga.

Secara garis besar konflik yang terjadi diantara orang tua dengan anak usia remaja sesungguhnya dapat berfungsi sebagai media dalam penanaman nilai-nilai terhadap remaja. Dapat dikatakan demikian karena dalam menangani konflik dengan anak usia remaja, orang tua berkesempatan

untuk mengungkapkan harapan-harapannya ataupun menyampaikan pesan-pesan moral kepada remaja. Fungsi ini dapat berlangsung dan dapat berhasil untuk mendorong remaja menginternalisasikan nilai-nilai yang disampaikan apabila konflik yang terjadi antara orang tua dengan remaja dapat dikelola secara konstruktif.

Situasi konflik antara orang tua dengan anak usia remaja dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan penalaran moral apabila orang tua menggunakan metode penalaran, menggunakan penjelasan akal daripada menggunakan metode pendisiplinan lainnya (Smetana, 1999). Dengan demikian, remaja mendapatkan kesempatan untuk belajar dan memahami cara-cara melakukan resolusi konflik dengan tepat.

Mengelola konflik secara konstruktif merupakan kesempatan bagi orang tua untuk memahami pola pikir yang berkembang pada diri remaja. Orang tua dapat mengarahkan proses berpikir remaja, melalui diskusi. Model penyelesaian konflik berupa mengakomodasi, kolaborasi dan kompromi lebih sesuai untuk dilakukan, karena berbagai model penyelesaian konflik tersebut memberi kesempatan pada orang tua untuk berdialog dan mencapai kesepakatan dengan remaja. Ketiga pendekatan tersebut dapat digunakan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Ketika konflik bersumber dari kebutuhan remaja dan orang tua yang secara bersamaan bersinggungan, maka mengambil langkah solusi dengan mengakomodasi kebutuhan keduanya menjadi yang paling tepat untuk dilakukan. Model ini akan menumbuhkan kepercayaan pada diri remaja terhadap orang tuanya, yaitu ketika suatu saat di masa mendatang terjadi konflik kembali. Dalam hal ini, remaja akan merasa kebutuhan atau kepentingannya juga diakomodir oleh orang tua, sehingga hal tersebut memungkinkan untuk munculnya kerjasama antara remaja dengan orang tua untuk mencari solusi bersama.

Di sisi lain, ketika permasalahan remaja dengan orang tua tergolong kompleks dan kesepahaman di antara kedua belah pihak sulit untuk dicapai, maka dapat diupayakan hal-hal yang dianggap penting oleh kedua belah pihak. Hal-hal seperti ini yang disepakati bersama dan dijadikan sebagai solusi sementara di antara kedua belah pihak, dinamakan sebagai model kompromi. Selanjutnya, dalam situasi di mana pemecahan masalah belum selesai karena belum adanya solusi yang dapat dicapai dan memungkinkan orang tua beserta remaja berdiskusi lebih lanjut untuk mencari solusi bersama yang menguntungkan kedua belah pihak, maka dalam situasi demikian model kolaboratif menjadi yang lebih sesuai untuk digunakan. Melalui model kolaboratif tersebut, selain akan menumbuhkan *trust* pada hubungan antara orang tua dengan remaja, kepercayaan diri remaja, kejujuran, serta rasa empati pada diri remaja pun akan tumbuh.

Apabila anak usia remaja terbiasa menyelesaikan konflik di dalam keluarga bersama dengan orang tua dengan menggunakan model konstruktif, misalnya dengan berdialog, maka dampak positifnya adalah remaja akan lebih berkembang pemikirannya, akan lebih mampu untuk memahami sudut pandang orang lain dan selanjutnya remaja akan dapat melihat konsekuensi dari perilakunya sendiri secara lebih luas. Kondisi demikian yang akan membuat remaja berlatih untuk bertoleransi terhadap perbedaan pendapat dengan orang tua, lebih menfokuskan diri pada objek masalah yang dihadapi, dan mencari penyelesaian masalah yang bersifat *win-win solution*. Proses pembelajaran penyelesaian konflik yang di dapat oleh remaja di dalam rumah seperti inilah yang akan dibawa oleh remaja ketika mengalami permasalahan ataupun konflik dengan orang lain di luar rumah.

Penjelasan tersebut sejalan dengan berbagai hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa praktik pengasuhan dan relasi di dalam keluarga seperti halnya

relasi antara orang tua dengan anak usia remaja memiliki pengaruh yang penting terhadap perkembangan anak, antara lain: mempengaruhi *well-being* anak maupun remaja (Wenk, Hardesty, Morgan, & Blair, 1994), mempengaruhi kesehatan mental remaja (Barber, Ball, & Armistead, 2003; Driscoll, Russell, & Crockett, 2008; Dwairy, 2004), mempengaruhi kebahagiaan anak maupun remaja (Furnham & Cheng, 2000), dan mempengaruhi perkembangan moral anak dan remaja (Bronstein, Fox, Kamon, & Knolls, 2007; White, 2000; White & Mattawie, 2004).

Pada dasarnya, hubungan di antara orang tua dengan anak merupakan relasi yang bersifat dua arah yang nantinya akan berpengaruh kepada interaksi di antara anak dengan orang tua ataupun sebaliknya (Hinde, 1976; Othman & Khairillah, 2013; Symons, Adams, & Smith, 2016). Berbagai dampak yang muncul dapat dilihat dari dimensi relasi di antara orang tua dengan anak, yaitu terkait dengan konten interaksi yang terbentuk, kekhususan dan keunikan dalam hubungan yang terjalin, hubungan timbal balik dan saling melengkapi di antara kedua belah pihak, kualitas hubungan dan multidimensi interaksi yang terbentuk, frekuensi relatif, pembentukan interaksi dan penetrasi di antara masing-masing pihak (Hinde, 1976). Relasi yang dekat dan lekat akan memengaruhi relasi di masa depan (Cortes & Wilson, 2016).

Muatan interaksi yang diberikan orang tua kepada anak usia remaja akan berpengaruh terhadap relasi di antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, kewajiban anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua tidak dimulai dari seorang anak sendiri, melainkan dicontohkan oleh orang tua. Konten interaksi antara orang tua dengan anak yang hangat, dekat dan menyenangkan akan memengaruhi kesehatan psikologis relasi di antara orang tua dan anak (Li, Lis, & Delvecchio, 2016).

Hubungan yang terjalin dalam satu keluarga dengan keluaraga memiliki kekhususan dan keunikan masing-masing,

salah satunya terkait dengan hubungan antara orang tua dengan anak. Hubungan yang terbentuk pada satu orang akan berbeda dengan hubungan yang dimiliki oleh orang lain dalam hal kondisi, bentuk, nilai, implementasi ataupun medianya. Demikian pun dengan kewajiban anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagai sebuah konsep yang merupakan konsep yang bersifat universal, namun kondisi, bentuk, nilai, implementasi ataupun medianya menyesuaikan dengan kekhususan dan keunikan dari hubungan yang terbentuk diantara keduanya yaitu antara orang tua dengan anak (Li & Warner, 2015).

Terdapat sifat timbal balik dan saling melengkapi di dalam hubungan yang terbentuk antara orang tua dan anak. Hinde (1976) menjelaskan bahwa sifat dari *reciprocity and complementary* tersebut akan menciptakan kontrol dan stabilitas yang dinamis, respon yang berimbang dan akhirnya akan menggiring pada perubahan hubungan di antara orang tua dengan anak. Kualitas interaksi di antara orang tua dan anak ditentukan oleh keinginan masing-masing pihak untuk merespon dan melakukan penyesuaian satu sama lain. Kualitas hubungan tersebut pun ditentukan oleh kualitas multidimensional, yang terkait dengan lingkungan eksternal dari diri anak dan orang tua (Leung, Shek, & Li, 2016; Stewart, Bond, Zaman, McBride-Chang, Rao, Ho, & Fielding, 1999).

Pembentukan interaksi dan frekuensi diantara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap relasi di antara kedua belah pihak. Misalnya hubungan yang cair dan sering bertemu akan berbeda dengan hubungan yang kaku dan jarang bersama, walaupun kedua hubungan tersebut menunjukkan aspek-aspek positif (Ahmadi & Saadat, 2015; Zhang, Zhang, & Li, 2017). Relasi di antara orang tua dengan anak dipengaruhi oleh nilai-nilai moral, karakteristik yang terbentuk, dan tingkatan kognitif dari berbagai pihak lain yang terlibat. Dalam hal ini, nilai moral, agama dan lingkungan yang ada di sekitar orang

tua dan anak akan memengaruhi hubungan di antara kedua belah pihak (Aboud-Halabi & Shamai, 2016; Krauss, Hamzah, Ismail, Suandi, Hamzah, Dahalan, & Idris, 2012; Smith, Strieder, Greenberg, Hayslip, & Montoro-Rodriguez, 2016; Yoder, Brisson, & Lopez, 2016).

## KESIMPULAN

Relasi di antara orang tua dengan anak bersifat dua arah dan merupakan hubungan yang akan berpengaruh pada interaksi di antara keduanya secara timbal balik. Orang tua sejatinya menjadi teladan bagi anak, sehingga kewajiban anak untuk berbuat baik kepada orang tua pun dilakukan dengan dicontohkan oleh orang tua, tidak dimulai dari seorang anak sendiri. Demikian pun dalam hal menyelesaikan konflik yang terjadi di antara orang tua dengan anak usia remaja, maka orang tua selayaknya menjadi model yang akan ditiru oleh remaja dalam hal cara-cara yang dilakukannya dalam menyelesaikan konflik, sehingga pada suatu saat akan ditiru oleh remaja dalam menyelesaikan konflik di lingkungan sosialnya.

Konflik yang terjadi di antara orang tua dengan anak usia remaja dapat dimanfaatkan oleh orang tua sebagai strategi untuk penanaman nilai-nilai terhadap remaja, sehingga dengan melakukan upaya penyelesaian konflik yang dilakukan secara konstruktif, orang tua berkesempatan untuk dapat mengungkapkan berbagai harapannya dan menyampaikan pesan-pesan moral kepada remaja. Selain itu, proses pengelolaan konflik yang dilakukan dengan cara konstruktif pun dapat dioptimalkan sebagai media untuk mengembangkan penalaran moral pada diri remaja, yaitu dengan menggunakan penjelasan akal sekaligus menjadi kesempatan bagi orang tua untuk dapat memahami pola pikir yang berkembang pada diri remaja. Model penyelesaian konflik berupa akomodasi, kolaborasi dan kompromi memberi kesempatan kepada orang tua untuk mengarahkan proses berpikir remaja dan

mencari kesepakatan dengan remaja melalui proses berdialog dan berdiskusi, sehingga konflik yang terjadi di antara orang tua dengan remaja beserta upaya konstruktif yang dilakukan dalam penyelesaian konflik menjadi media pembelajaran dan pengembangan kapasitas bagi remaja dalam mengelola konflik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aboud-Halabi, Y., & Shamai, M. (2016). The role of parents in defining the collective identity of Arab adolescents in Israel: Collective identity of Arab adolescents in Israel. *Family Relations*, 65(2), 300–313. doi: 10.1111/fare.12190
- Ahmadi, K., & Saadat, H. (2015). Contribution of marital stability to parenting styles: A cross-sectional study of Iranian mothers in intact marriages. *Journal of Child and Family Studies*, 24(7), 2155–2163. doi: 0018-1
- Allison, Barbara N. & Schultz, Jerelyn B., 2004. Parent-Adolescent Conflict in Early Adolescence. *Adolescence*, 39(153), 101-119.
- Arnett, J. J. (1999a). Adolescent Storm and Stress, Reconsidered. *American Psychologist*, 54, 317-326.
- Barber, C.N., Ball, J., & Armistead, L. (2003). Parental Behaviors and Adolescence self-esteem in the United States and Germany. *Journal of Marriage and Family*. 54, 128 141
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development* (1st ed.). Great Britain: Routledge.
- Bronstein, P., Fox, B.J., Kamon, J.L., & Knolls, M.L., (2007). Parenting and Gender as Predictor of Moral Courage in Late Adolescence: A Longitudinal Study. *Sex Roles*, 56, 661-674
- Chen, Y., Wu, C.-I., & Lin, K.-H. (2009). The dynamic relationships between parenting and adolescent delinquency: A group-based model approach. *Crime and Criminal Justice International*, 12, 59 99.
- Collins, W. A., & Laursen, B. (1992). Conflicts and relationships during adolescence. In C. U. Shantz & W. W. Hartup (Eds.), *Conflict in child and adolescent development* (pp. 216-241). New York: Cambridge University Press.
- Cortes, K. & Wilson, A.E. (2016). When Slight Beget Slight: Attachment Anxiety, Subjective Time, and Intrusion of the Relational Past in the Present. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 42(12), 1693–1708.
- Criss, M. M., Morris, A. S., Ponce-Garcia, E., Cui, L., & Silk, J. S. (2016). Pathways to Adaptive Emotion Regulation Among Adolescents from Low-Income Families: Pathways to Adaptive Emotion Regulation. *Family Relations*, 65(3), 517 529. doi: 10.1111/fare.12202
- Driscoll, A.K., Russell, S.T., & Crockett, L.J. (2008). Parenting Styles and Youth Wellbeing Across Immigrant Generations. *Journal of Family Issues*, 29, 185-209
- Dwairy, M. (2004). Parenting Styles and mental health of Palestinian-arab adolescents in Israel. *Transcultural Psychiatry*, 41, 233-252
- Furnham, A., & Cheng, H., (2000). Perceived Parental Behavior, self Esteem and Happiness. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 35, 463-470
- Fisher, R. (2000). Sources of conflict and methods of conflict resolution. *International Peace and Conflict Resolution School of International Service*. The American University.
- Frijns, T., Finkenauer, C., Vermjult, Ad.A., & Engels, C.M.E. (2005). Keeping secret from parents: Longitudinal associations of secrecy in adolescent. *Journal of Youth and Adolescence*. 34, 2.

- Galambos, N.L., & Almeida, D.M. (1992). Does parent-adolescence conflict increase in early adolescence? *Journal of marriage and family*, 54, 737-747
- Hinde, R. A. (1976). In describing relationships. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(1), 1–19.
- Kurnia, I. D., Ardi, B. M., Krisnana, I., Nastiti, A. A., Rithpho, P., & Arief, Y. S. (2023). *The Correlation Between Parent's Interaction Conflict with Online Game Addiction in Adolescents. Jurnal Ners*, 18(1), 9-15. <https://doi.org/10.20473/jn.v18i1.26785>
- Krauss, S. E., Hamzah, A., Ismail, I. A., Suandi, T., Hamzah, S. R., Dahalan, D., & Idris, F. (2012). Parenting, community and religious predictors of positive and negative developmental outcomes among Muslim adolescents. *Youth & Society*, 0044118X12464062.
- Lestari, S & Asyanti, S. (2009). Area Konflik Remaja dengan Orangtua: Studi Kualitatif pada Keluarga di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 10, 2, 130-137.
- Leung, J. T. Y., Shek, D. T. L., & Li, L. (2016). The mother-child discrepancy in perceived family functioning and adolescent developmental outcomes in families experiencing economic disadvantage in Hong Kong. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(10), 2036–2048. doi: 10.1007/s10964-016-0469-3
- Li, J.-B., Lis, A., & Delvecchio, E. (2016). Familism and depressive symptoms among Italian adolescents: The mediating effect of parental attachment. *Children and Youth Services Review*, 71, 130–136. doi: 10.1016/j.childyouth.2016.11.002
- Li, Y., & Warner, L. A. (2015). Parent-adolescent conflict, family cohesion, and self-esteem among Hispanic adolescents in immigrant families: A comparative analysis: parent-adolescent conflict, family cohesion, and self-esteem. *Family Relations*, 64(5), 10.1111/fare.12158
- Lowenstein, A. (1999). Intergenerational family relations and social support. *Zeitschrift Für Gerontologie Und Geriatrie*, 32(6), 398–406.
- Meichenbaum, D., Fabiano, G., & Fincham, F. (2000). Communication in relationships with adolescents: Implications for assessment and treatment. In T. Patterson (Ed.). *Comprehensive Handbook for Psychotherapy*, Vol. 2 (pp.167-188). New York: John Wiley.
- Othman, N., & Khairollah, S. (2013). Exploring the relationship between Islamic personality and parenting style. *International Journal of Islamic Thought (IJIT)*, 4, 48–57.
- Ozmete, E. & Bayoglu, A.S. (2009). Parent-young adult conflict: A measurement of frequency and intensity of conflict issues. *The Journal of International Social Research*, 2, 8. Ankara University.
- Smetana, J. G. (1999). The role of parents in moral development: A Social Domain Analysis. *Journal of Moral Education*, 28, 311-321
- Smetana, J. G. (2002). Adolescent-parent conflict and conflict resolution in middle class African American families. University of Rochester.
- Smith, G. C., Strieder, F., Greenberg, P., Hayslip, B., & Montoro-Rodriguez, J. (2016). Patterns of enrollment and engagement of custodial grandmothers in a randomized clinical trial of psychoeducational interventions: Psychoeducational interventions for grandfamilies. *Family Relations*, 65(2), 369–386. doi: 10.1111/fare.12194
- Steinberg, L. (1990). Interdependency in the family: autonomy, conflict and harmony in the parent adolescence relationship in S.S. Feldman & G.R.Elliot (Eds.), *At the threshold:*

- The developing adolescent. (pp. 255-276). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Stewart, S. M., Bond, M. H., Zaman, R. M., McBride-Chang, C., Rao, N., Ho, L. M., & Fielding, R. (1999). Functional parenting in Pakistan. *International Journal of Behavioral Development*, 23(3), 747–770.
- Symons, D. K., Adams, S., & Smith, K. H. (2016). Adult attachment style and caregiver attitudes after raising a virtual Buletin Psikologi child. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33(8), 1054–1069. doi: 10.1177/0265407515616710
- Swanstrom, N.L.P & Weismann, M.S. (2005). Conflict, conflict prevention and conflict management and beyond: a conceptual exploration. Concept Paper, summer 2005. Central Asia-Caucasus Institute & Silk Road Studies Program. Johns Hopkins University. Washington. Uppsala University. Sweden.
- Thontowi, A. (2011). Manajemen Konflik. Diunduh dari [sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/manajemenkonflik.pdf](http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/manajemenkonflik.pdf).
- Van Doorn, M.D, Branje, J.T. & Meeus, H.J. (2008). Conflict resolution in parent-adolescent relationships and adolescent delinquency. *The Journal of Early Adolescence*. <http://jea.sagepub.com>
- Wenk, D., Hardesty, C. L., Morgan, C.S., & Blair, S.L. (1994). The Influence of Parental Involvement on The Wellbeing of Sons And Daughters. *Journal of Marriage and Family*, 56, 229-234
- White, F.A. (2000). Relationship of family socialization processes to Adolescent moral thought. *The Journal of Social Psychology*, 140, 75-91
- White, F.A. & Mattawie, K.M. (2004). Parental Morality and Family Precesses as Predictor of Adolescence Mortality. *Journal of Child and Family Studies*, 13, 219-233
- Yoder, J. R., Brisson, D., & Lopez, A. (2016). Moving beyond fatherhood involvement: The association between father-child relationship quality and youth delinquency trajectories: Father-child relationship quality and delinquency. *Family Relations*, 65(3), 462–476. doi: 10.1111/fare.12197
- Zhang, Q., Zhang, L., & Li, C. (2017). Attachment perceived parental trust and grandiose narcissism: Moderated mediation models. *Personality and Individual Differences*, 104, 470–475. doi: 10.1016/j.paid.2016.09.013